**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk mencapai kisaran 257 juta jiwa. Namun, akibat dari jumlah penduduk yang banyak menyebabkan permasalahan terkait penduduk yang ada di indonesia juga menjadi semakin kompleks. Kita dapat mengambil salah satu contoh dari permasalahan yang ada dibidang kesehatan yang harus diperhatikan, yaitu penyebaran penyakit menular. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyakit menular tersebut mengakibatkan masyarakat gampang tertular atau menularkan penyakit yang di deritanya. Salah satu jenis penyakit menular yang masih menjadi momok menakutkan bagi masyarakat Indonesia bahkan dunia adalah penyebaran virus HIV/AIDS.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI pada tahun 2015, jumlah kasus baru HIV positif di Indonesia mulai dari 2012-2014 mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kasus baru pada tahun 2012 sebesar 21.511 kasus mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 29.037 kasus dan pada tahun 2014 menjadi 32.711 kasus. Penemuan kasus baru HIV positif di Sulawesi Selatan sendiri selalu meningkat semenjak 2012 hingga 2014. Jumlah kasus baru yang ditemukan yaitu 524 pada 2012, 792 pada 2013 dan 839 pada 2014. Sulawesi Selatan sendiri berada di posisi 10 dibawah DKI Jakarta, Jawa Timur, Papua, Jawa Barat, Bali, Sumatra Utara, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, dan Kepulauan Riau dengan jumlah kasus terbanyak di Indonesia (Kemenkes, 2015).

Penyebaran virus HIV/AIDS sendiri dipengaruh berbagai macam faktor diantaranya adalah karakteristik wilayah Kota/Kabupaten, penggunaan atau penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainya), dan penggunaan kondom (Ramadhani, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hugo (2001) mengatakan bahwa mobilitas penduduk juga memiliki pengaruh terhadap penyebaran virus HIV/AIDS.

Mobilitas penduduk yang merupakan salah satu faktor dalam penyebaran virus HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh kedekatan antara daerah epidemik HIV/AIDS dengan daerah sekitarnya. Sehingga informasi ketetanggaan antar daerah dibutuhkan guna memperoleh hasil yang jauh lebih akurat dalam menduga penyebaran penyakit HIV/AIDS. Hal ini diperkuat oleh hukum geografi yang dikemukakan oleh W. Tobler dalam Sui (2004) yang berbunyi: “*Everything is related to everything else, but near things are more related than distant thing*”. Segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang lebih dekat akan lebih berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang lebih dekat akan lebih berpengaruh daripada sesuatu yang jauh.

Sehingga dalam penelitian kesehatan terutama dalam penyebaran virus HIV/AIDS, analisis yang memperhatikan pengaruh spasial diharapkan dapat lebih akurat dalam melakukan pendugaan parameter yang dapat mempengaruhi penyebaran penyakit. Hal ini diperkuat oleh Rosli et al. (2010) yang menyatakan adanya pengaruh hubungan antara letak wilayah pada peubah-peubah yang digunakan mengakibatkan peneliti memerlukan model yang dapat memasukkan pengaruh wilayah pada model persamaan, sehingga model yang dapat digunakan adalah model spasial. Berdasarkan alasan tersebut kita dapat menduga bahawa penyebaran virus HIV/AIDS di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh wilayah yang ada sekitarnya dan menyebar Poisson. Oleh karena itu Model yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Model Spatial Autoregressive Poisson (SAR Poisson). Model ini diharapkan dapat lebih akurat dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh baik secara spasial atau nonspasial terhadap penyebaran virus HIV/AIDS yang ada di Sulawesi Selatan.Sehingga, hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam program penanggulangan penyebaran virus HIV/AIDS.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah penggunaan model yang dapat menduga faktor-faktor yang mempengaruhi secara spasial dan non spasial terhadap penyebaran virus HIV/AIDS sehingga diperlukan model yang di tambahkan efek spasial di dalamnya. Sehingga, model SAR Poisson dapat digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh baik secara spasial ataupun nonspasial terhadap penyebaran virus HIV/AIDS.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penyebaran virus HIV/AIDS di Provinsi Sulawesi Selatandengan menggunakan model SAR Poisson.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dengan adanya pada penelitian ini yaitu penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan pihak terkait dalam mengambil kebijakan untuk menanggulangi penyebaran virus HIV/AIDS.**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kasus HIV/AIDS di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan model spasial otoregresif Poisson adalah faktor spasial dan nonspasial. Faktor spasial yang dimaksud adalah faktor lokasi yang mempengaruhi lokasi tertentu yang bertetangga. Sedangkan faktor nonspasialyang mempengaruhi jumlah kasus HIV/AIDS adalah jumlah wisatawan dan jumlah tindak pidana narkotika. Adapun pemodelan jumlah kasus HIV/AIDS menggunakan SAR Poisson diperoleh R2 devians ($R\_{DEV}^{2}$) sebesar 93%.

1. **Saran**

Perlunya pengkajian lebih mendalam tentang kemungkinan adanya pengaruh spasial yang terjadi antara wilayah yang tidak bertetangga langsung, sehingga perlu di kaji lebih lanjut tentang matriks pembobot selain berdasarkan tetangga terdekat. Selain itu, faktor efek spasial titik dan deret waktu perlu pertimbangan untuk dimasukkan kedalam model regresi poisson dalam analisisnya.